

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah inklusi saat ini mendapat perhatian luas dari berbagai pihak, baik masyarakat maupun pemerintah, Ide dari sekolah inklusi adalah suatu pendekatan di dalam konteks sekolah formal yang menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus tanpa menolak mereka. Meskipun demikian di Indonesia tidak semua sekolah formal telah menggunakan model sekolah inklusi.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mewajibkan pemerintah kabupaten/kota untuk menunjuk minimal satu sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama di setiap kecamatan. Selain itu, setidaknya satu unit pendidikan menengah harus ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif, yang diharuskan menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Melalui jalur pendidikan, diinginkan agar nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya diwariskan, tetapi juga diserap dan menjadi bagian integral dari karakter dan kepribadian seseorang. Nilai-nilai tersebut menjadi panduan dalam menjalani kehidupan bersama-sama manusia, dan usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan melalui pendidikan membimbing agar manusia dapat bersikap lebih manusiawi, maka dari itu pendidikan dianggap suatu kebutuhan esensial bagi manusia.¹

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).1.

Pendidikan merupakan bagian yang *inheren* dalam kehidupan manusia. Meskipun gagasan ini mungkin terlihat dipaksakan, namun bila mengikuti perkembangan dan tahapan kehidupan manusia, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan telah memberikan warna pada perjalanan hidup dari awal hingga akhir. Sebab, pendidikan menjadi sahabat yang setia dan menjadi kebutuhan dasar manusia.² Kita sebagai umat muslim hendaknya wajib dalam menuntut ilmu seperti dalam Firman Allah. Q.S. al-Mujadallah/58:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ³

Maksud dari ayat diatas adalah kita hendaknya menuntut ilmu karena sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kewajiban menuntut ilmu dan taat terhadap ajaran agama dapat membawa keberkahan dan keutamaan dari Allah SWT.

Banyak sekali ragam pendidikan di Indonesia salah satunya adalah pendidikan dalam bentuk sekolah Inklusi, Di Indonesia sejak era 1990-an, para ahli pendidikan khusus telah secara aktif membahas pendidikan inklusif dalam berbagai forum seperti seminar. Beberapa seminar bahkan menghasilkan "Deklarasi Malioboro" pada tanggal 17 Maret 2001 di Yogyakarta, yang pada

² Sugianto, *Pendidikan Kita : Pendekatan Teori dan Praktik* (Jember: Guepedia, n.d,2021).16.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qur'an Surah Al- Mujadallah ayat 11.

dasarnya menyatakan keyakinan bahwa sistem pendidikan inklusif adalah pendekatan yang paling tepat dan perlu diimplementasikan.⁴

Pendidikan adalah hak mendasar untuk seluruh warga negara Indonesia, termasuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus. Sesuai UU No 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Pengaruh pemerintah dalam menjalankan pendidikan yang merata memiliki peran yang signifikan, terutama dalam usaha meningkatkan perkembangan sistem pendidikan. Meskipun telah ada Sekolah Luar Biasa (SLB) menawarkan layanan pendidikan khusus, namun keberadaannya masih menjadi hambatan, memisahkan anak berkebutuhan khusus dari interaksi sosial dengan teman-teman lainnya. Keadaan ini menyebabkan ketidakakraban di antara mereka dan menciptakan perasaan terasing pada anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.⁵

Pendidikan inklusif adalah kelanjutan dari inisiatif global *Education for All* (Pendidikan untuk Semua) yang diinisiasi oleh UNESCO pada tahun 1990. Konsep ini berkembang setelah Konferensi Dunia di Salamanca pada 7-10 Juni tahun 1994 dan diperkuat melalui Pernyataan Dakar tahun 2000. *Education for All* menetapkan pendidikan perlu mencakup semua golongan masyarakat tanpa memandang seperti suku atau etnis, kepercayaan, atau potensi peserta didik. Prinsip pendidikan inklusi sesuai dengan semangat UUD 1945 Pasal 31 yang menegaskan hak setiap warga Negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan dan Pasal 32 dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem

⁴ Dr Budiyanto M.Pd, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Prenada Media, 2017).3.

⁵ Septy Nurfadhillah dkk, *Mengenal Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar* (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2021).5.

Pendidikan Nasional yang mengatur mengenai pendidikan khusus dan pelayanan khusus. Pendekatan ini juga didukung oleh deklarasi Salamanca Tahun 1994, yang memperluas sasaran pendidikan untuk semua (*Education for All /EFA*) dengan fokus pada penyelarasan peluang belajar untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.⁶

Jadi pendidikan inklusif mengacu pada sistem pelayanan pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuahn khusus mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama dengan rekan-rekan sebayanya. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah tempat seluruh siswa belajar dalam kelas yang sama, dengan menyajikan program pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan unik setiap siswa. Guru juga memberikan support yang diperlukan agar siswa-siswi dapat meraih keberhasilan.

Salah satu peristiwa yang belakangan ini menarik perhatian dalam lingkup pendidikan global adalah tindakan kekerasan di lingkungan sekolah, baik yang dilakukan oleh pendidik maupun pelajar. Kita sering kali menyaksikan insiden-insiden di mana anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau bahkan melakukan tindakan fisik terhadap teman sebaya mereka. Meskipun perilaku semacam itu sering dianggap sebagai bagian dari hubungan sosial di antara anak-anak, namun sebenarnya tindakan tersebut sudah masuk dalam kategori perilaku intimidasi atau *bullying*. Meskipun demikian, seringkali kita tidak menyadari dampak-dampak yang mungkin timbul jika seorang anak menjadi korban *bullying*. Oleh karena itu,

⁶ Septy Nurfadhillah dkk, *Mengenal Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar* (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2021).5-6.

semua pihak perlu memahami esensi dari *bullying* dan bagaimana melibatkan upaya pencegahan secara menyeluruh terhadap dampak yang tidak diinginkan.⁷

Koordinator Nasional Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI) menyebutkan perundungan atau *bullying* di Indonesia sudah darurat, jumlahnya terus bertambah JPPI mencatat sepanjang Januari-Agustus 2023 terdapat 379 anak usia sekolah menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan di sekolah, khusus kekerasan seksual 405 korban, dan diskriminasi tercatat 31 kasus, dan di sekolah inklusi pun terjadi kasus *bullying* yang diterima oleh anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh anak reguler. Banyak sekali model *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Keberadaan kasus *bullying* di sekolah inklusi menunjukkan perlunya langkah-langkah preventive dan edukatif dan peran seorang guru untuk membuat suasana pembelajaran yang aman bagi seluruh murid tanpa terkecuali.

Dalam kapasitas sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, guru perlu menjalankan berbagai peran yang mencerminkan norma perilaku yang diinginkan dalam berbagai situasi interaksi, termasuk dengan siswa, sesama guru, dan anggota staf lainnya.⁸

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran kunci dalam menyikapi kasus *bullying* di sekolah inklusif. Mereka tidak hanya bertugas mengajar dan mendidik, tetapi juga terlibat dalam upaya terhadap menyikapi kasus *bullying*. Guru Pendidikan Agama Islam dikenal menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah,

⁷Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar* (Yogyakarta:Laksana,2012),126.

⁸ Nisa Wiyati Ilahi and Nani Imaniyati, "Peran Guru Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (August 18, 2016): 99, 103.

yang berhubungan erat dengan kasus *bullying*. Melalui upaya ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam mencegah dan menyikapi perilaku negatif dengan mengajarkan aspek-aspek keagamaan, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap baik atau akhlakul karimah

SMPN 14 Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan inklusi yang ada di Banjarmasin, sekolah ini adalah sekolah inklusi pertama di Banjarmasin sekaligus sebagai sekolah perintis inklusi di Banjarmasin. Ketika awal melakukan observasi dan wawancara di SMPN 14 Banjarmasin dengan guru pendamping khusus (GPK) yang ada di sekolah Ibu Rara pada tanggal 17 November 2022 beliau mengatakan:

Adaptasi anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler sulit, mereka sulit di berinteraksi kebanyakan anak reguler bisa membully. Tindakan yang kami lakukan paling kami padahi ke anak reguler bahwa anak anak berkebutuhan khusus nih sama ja kaya buhan ikam jua cuma mereka kami dampingi inya sama aja jua.⁹

Kata beliau bahwa di sekolah ini anak berkebutuhan khusus itu sulit beradaptasi dengan anak reguler, mereka sulit berinteraksi karena anak reguler ini bisa membully, tindakan yang dilakukan dari guru pendamping khusus diberi pemahaman terhadap anak reguler anak berkebutuhan khusus di sini sama seperti kalian hanya saja mereka didamping dalam pembelajaran ”selain itu ada pernyataan peserta didik, anak berkebutuhan khusus yang sering mendapatkan cemoohan atau *bullyan* dari temannya sendiri, yaitu insial A kelas yang mengatakan bahwa“ Saya sering di katin bau terus menerus, sampe saya mau

⁹ Hasil Wawancara dengan ibu Rara GPK Pada tanggal 17 November 2022.

marah terus “ hal tersebut adalah salah satu bentuk *bullying* secara verbal yang dilakukan anak reguler terhadap anak berkebutuhan khusus.

Melihat dari kejadian ini sulitnya anak berkebutuhan khusus di SMPN 14 Banjarmasin untuk berinteraksi dengan teman yang lainnya karena *bullying* seperti kasus yang terjadi adalah mencemooh anak berkebutuhan khusus terus-menerus, karena sebagian anak berkebutuhan khusus disini mempunyai karakteristik yang berbeda-beda mereka mempunyai keunikan yang berbeda seperti memiliki sesuatu hal yang disukai dan tidak disukai. Kebanyakan anak reguler itu mengetahui sesuatu yang tidak disukai anak berkebutuhan khusus, sehingga hal itulah dijadikan sebagai bahan *bullying* mereka terhadap anak berkebutuhan khusus dengan mencemooh atau dengan mengganggu seperti mendorong, mengucilkan teman, bahkan sampai memukul.

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah disampaikan, peneliti berkeinginan untuk melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terkait bagaimana guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam menyikapi kasus *bullying* yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah inklusi SMPN 14 Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah dalam penelitian ini agar pembaca dapat dengan mudah memahami atas permasalahan yang diteliti, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Guru

Peran adalah suatu bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu. Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kasus *bullying* di SMPN 14 Banjarmasin, sebagai pendidik, penasehat, model atau teladan, dan pembimbing.

2. *Bullying*

Perlu kita ketahui bahwa *bullying* ini adalah sebuah perbuatan yang dapat dianggap merugikan orang lain, karena banyak sekali dampak yang akan terjadi jika salah seorang mengalami peristiwa *bullying* ini. *Bullying* itu sendiri adalah perilaku yang bersifat agresif dan menekan dari individu yang memiliki dominasi lebih tinggi terhadap individu yang lebih lemah, di mana seorang siswa secara berulang melakukan tindakan yang menyebabkan penderitaan pada orang lain.

Dengan demikian maksud dari *bullying* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk *bullying*, faktor yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah inklusi SMPN 14 Banjarmasin.

3. Anak berkebutuhan khusus

Banyak sekali macam-macam anak berkebutuhan khusus di lingkungan kita. Maka dari itu dalam penelitian ini kita akan membahas mengenai anak berkebutuhan khusus itu sendiri antara lain seperti tunanetra, tunarungu,

tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak cerdas dan bakat istimewa, autisme, disleksia, disgrafia, *slow learner*, ADHD, dan kesulitan belajar. Untuk kedepannya kita bisa belajar dan tahu macam-macam anak berkebutuhan khusus tersebut.

4. Sekolah inklusif

Sekolah inklusif berkaitan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimilikinya. Pendidikan inklusif ditegakkan atas dasar prinsip persamaan, keadilan, dan hak-hak individu. Istilah "pendidikan inklusif" digunakan untuk menggambarkan penggabungan anak-anak dengan keberagaman (penyandang hambatan) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman akan perhatian khusus anak-anak yang memiliki hambatan dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Jadi adapun sekolah inklusif yang akan peneliti teliti ini adalah SMPN 14 Banjarmasin, sekolah ini menjadi salah satu sekolah inklusi yang ada di Banjarmasin, dan sekolah ini sebagai sekolah perintis inklusi di Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Dengan merinci konteks masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan yang akan menjadi fokus utama penelitian ini, di antaranya:

1. Bentuk-bentuk *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMPN 14 Banjarmasin

2. Faktor penyebab terjadinya *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMPN 14 Banjarmasin
3. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kasus *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SMPN 14 Banjarmasin
4. Hambatan dan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kasus *bullying* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMPN 14 Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMPN 14 Banjarmasin
2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMPN 14 Banjarmasin
3. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi kasus *Bullying* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMPN 14 Banjarmasin
4. Untuk mendeskripsikan hambatan dan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kasus *bullying* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMPN 14 Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dalam penelitian ini ada dua yakni sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk menghadapi kasus *bullying* yang terjadi disekitar kita.
 - b. Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini menjadi penambah khazanah keilmuan pada perpustakaan UIN Antasari
 - c. Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan penuntut ilmu dan civitas UIN Antasari Banjarmasin terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kasus *bullying* di sekolah inklusif.
2. Secara Praktis
 - a. Praktisnya, penelitian ini dapat bermanfaat kepada pembaca dengan menyediakan pemahaman tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kasus *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif. Dengan demikian, diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying*.
 - b. Bagi penulis, tentunya penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, serta pengalaman dalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kasus *bullying* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif

F. Penelitian Terdahulu

Agar teruji dan terbukti originalitas penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa penelitian terdahulu. Dari telaah yang peneliti lakukan terhadap studi sebelumnya, peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan fokus penelitian yang sedang peneliti jalani. Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang peran guru dalam menyikapi kasus *bullying*, namun terdapat perbedaan pada subjek dan objek penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying*, seperti yang tercantum berikut:

1. Penelitian terdahulu dari skripsi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang bernama Ziadatul Hamidah. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2019, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMP Ta’Miriyyah Surabaya”. Penelitian ini mencakup aspek-aspek bentuk *bullying* di SMP Ta’Miriyyah Surabaya, yang melibatkan bentuk fisik, verbal, dan tidak langsung. Faktor-faktor penyebab *bullying* diidentifikasi, termasuk cacat tubuh, gangguan mental, perilaku, dan bahkan kondisi keluarga yang broken home. Selanjutnya, penelitian ini mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* di SMP Ta’Miriyyah Surabaya. Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran kunci dengan menempatkan diri pada tingkatan yang setara dengan semua siswa melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana interaksi yang nyaman. Selain itu, guru Pendidikan

Agama Islam berfungsi sebagai pendengar curhat dan penyedia solusi terhadap masalah anak didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga bekerja sama dengan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru dan peserta didik, untuk mengawasi perilaku anak didik di sekolah. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan selama proses belajar mengajar untuk membantu peserta didik yang terlibat dalam kasus *bullying* mengurangi sikap mereka yang merugikan..¹⁰

2. Penelitian terdahulu dari skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bernama Zahrotul Faizah. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus *Bullying* Di MTS Negeri 3 Sleman”. Penelitian ini mengulas tentang variasi bentuk *bullying* di MTS 3 Sleman, mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani insiden-insiden *bullying* di lembaga tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* di MTS 3 Sleman. *Bullying* di MTs Negeri Sleman mencakup tindakan fisik seperti pukulan, tendangan, gangguan, dorongan, dan lemparan; *bullying* verbal seperti celaan, ejekan, dan fitnah; dan *bullying* tidak langsung seperti merusak barang, mengucilkan, dan menghindari rekan sesama peserta didik. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* melibatkan kerjasama dengan seluruh komunitas sekolah,

¹⁰ Ziadatul Husna, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus *Bullying* Di SMP Ta’Miryah Surabaya”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2009.

termasuk guru, karyawan, dan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang mendidik dan memonitor kegiatan serta perilaku siswa. Langkah-langkah konkret melibatkan observasi langsung terhadap siswa, memberikan monitoring selama proses pembelajaran, memberikan bimbingan, dan melaksanakan berbagai program keagamaan untuk meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, perlahan-lahan kasus *bullying* diharapkan dapat berkurang. Faktor-faktor yang mendukung peran guru Pendidikan Agama Islam melibatkan kerjasama lintas sektor, dukungan dari kepala sekolah, koordinasi antar sekolah, partisipasi orang tua peserta didik, dan kesadaran peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat melibatkan keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya kesadaran guru Pendidikan Agama Islam yang melihat kasus *bullying* sebagai hal biasa, dan berbagai faktor eksternal yang tidak mendukung.¹¹

3. Penelitian terdahulu dari skripsi mahasiswa UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember yang bernama izzatur Rohmah. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2019, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan *Bullying* Di SMPN 2 Rambipuji Jember” Penelitian ini fokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani insiden *bullying* di SMPN 2 Rambipuji Jember, serta mendokumentasikan jenis-jenis tindakan *bullying* yang terjadi di lembaga tersebut. Peran guru dalam penelitian ini melibatkan beberapa aspek,

¹¹ Zahrotul Faizah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani kasus *Bullying* Di MTs Negeri 3 Sleman”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

termasuk menjalin hubungan setara dengan peserta didik, menggunakan bahasa yang sopan, dan langkah-langkah lainnya. Dalam konteks tindakan *bullying* di SMPN 2 Rambipuji Jember, beberapa bentuk tindakan *bullying* dapat diidentifikasi, termasuk *bullying* verbal, fisik, dan psikologis. Contohnya, *bullying* fisik mencakup tindakan memukul, mendorong, dan mencubit. Sementara itu, *bullying* verbal mencakup pemanggilan dengan sebutan yang merendahkan, dan *bullying* psikologis mencakup perilaku merasa diucilkan dari lingkungan sosial.¹²

4. Penelitian terdahulu dari skripsi mahasiswa Universitas Muhamadiyah Makasar yang bernama Sri Wahyuni. Mahasiswa jurusan pendidikan Sosiologi 2018, yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku *Bully* di SMA Negeri 2 Bantaeng” Penelitian ini mengkaji topik bimbingan konseling yang diterapkan dalam sistem pendidikan, dengan fokus pada hasil layanan yang diberikan kepada peserta didik. Selanjutnya, penelitian ini mengeksplorasi peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus *bullying*. Memberikan pelayanan klasikal, individu, informasi, individual dan kelompok. Kemudian membahas tentang faktor pendukung dan penghambat, memberikan layanan melalui aplikasi, penghambatnya adalah sarana dan prasarana yang tidak memadai.¹³

¹² Izzatur Rohmah, “Peran Guru Pendidikan agama islam Dalam Menanggulangi tindakan *Bullying* Di SMPN 2 Rambipuji Jember”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

¹³ Sri Wahyuni, “Peran Guru Bimbingan Dalam Mengatasi Perilaku *Bully* Di SMA Negeri 2 Bantaeng”, *Skripsi*, Universitas Muhamadiyah Makasar, 2018.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian yang akan saya lakukan akan memfokuskan pada eksplorasi kasus *bullying* di lingkungan sekolah inklusi. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, saya akan mengkaji kasus *bullying* di SMPN 14 Banjarmasin dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda juga. Penelitian ini akan mengeksplorasi bentuk-bentuk *bullying* yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus di SMPN 14 Banjarmasin, faktor-faktor penyebab *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusi ini, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggapi kasus *bullying* di SMPN 14 Banjarmasin, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* di sekolah inklusif tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah karya ilmiah untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap isi pembahasan. Oleh karena itu, penyusunan sistematika penulisan dilakukan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, berisi uraian tinjauan teoritik, pengertian, teori dan landasan penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam, *Bullying*, anak

berkebutuhan khusus, dan sekolah inklusif, selain itu juga dipaparkan mengenai kerangka berfikir dalam penulisan.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini membahas mengenai jenis pendekatan penelitian, setting penelitian yang berisi lokasi penelitian dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas keabsahan data

Bab IV Terdapat berisi uraian laporan hasil penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan yang diperoleh dari pendekatan penelitian.

Bab V Penutup, memuat simpulan dan saran-saran.